

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi merupakan cara seorang atau kelompok berkomunikasi satu sama lain. Hal ini melibatkan pertukaran ide atau pesan melalui satu orang ke orang lainnya. pola komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal dan memastikan pemahaman yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Menurut Nabila (2025) pola komunikasi yaitu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian atau penerimaan pesan atau informasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pola komunikasi tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga berkembang melalui berbagai media digital yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perkembangan teknologi komunikasi di era digital ditandai dengan lahirnya *new media* atau media baru yang mengubah cara manusia berinteraksi.

New media adalah media berbasis internet yang menggunakan komputer dan telepon genggam yang canggih kunci untuk kekuatan komputer yang besar sebagai sebuah mesin komunikasi terletak pada proses digitalisasi yang memungkinkan segala bentuk informasi dibawa dengan cara saling berbaur. Kemunculan *new media* tentunya berdampak sangat besar dalam dunia komunikasi.

Perkembangan media baru tersebut tidak dapat dipisahkan dari semakin meningkatnya penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Internet menjadi sarana utama yang mendukung berlangsungnya berbagai aktivitas komunikasi secara daring. Adanya internet dapat membuat manusia terkoneksi tanpa terbatas wilayah maupun waktu, sehingga dapat berinteraksi dengan khalayak luas dan dapat mengakses informasi apapun yang tersedia kapanpun.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun hubungan sosial. Menurut Nasrullah (2020), perkembangan media digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan individu berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, sekaligus mengubah pola komunikasi tradisional menjadi lebih fleksibel dan dinamis.

Perubahan tersebut mendorong lahirnya berbagai platform komunikasi digital yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial secara lebih cepat dan praktis. Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, berbagai platform komunikasi berbasis daring juga berkembang pesat, seperti WhatsApp, Telegram, dan Instagram. Kehadiran platform tersebut telah menggeser pola komunikasi masyarakat dari interaksi tatap muka (*face to face*) menuju komunikasi virtual yang dimediasi oleh teknologi. Dalam komunikasi digital, unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata cenderung berkurang, sehingga digantikan oleh simbol digital seperti emoji, stiker, serta fitur multimedia lainnya.

Perubahan pola komunikasi melalui media digital tersebut paling banyak dirasakan oleh kelompok usia muda yang memiliki intensitas penggunaan internet lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kelompok usia muda, khususnya mahasiswa, merupakan pengguna paling aktif dalam memanfaatkan teknologi komunikasi digital. Berdasarkan laporan *We Are Social dan Hootsuite* (2024), kelompok usia 18–24 tahun mendominasi penggunaan internet dan media sosial di Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai penggunaan aplikasi Omi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada 25 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa responden terdiri atas 5 mahasiswa laki-laki (20%) dan 20 mahasiswa perempuan (80%). Dari keseluruhan responden, sebanyak 22 orang (88%) pernah atau sedang menggunakan aplikasi Omi, sedangkan 3 orang (12%) menyatakan tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut. Temuan awal ini menunjukkan bahwa aplikasi Omi cukup dikenal dan digunakan oleh sebagian besar mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 sehingga layak dijadikan fokus penelitian.

Berdasarkan tingkat penggunaan aplikasi, sebanyak 9 responden (36%) masih aktif menggunakan aplikasi Omi, 11 responden (44%) pernah menggunakan namun telah menghapus aplikasi, sedangkan 5 responden (20%) sudah tidak lagi menggunakan aplikasi tersebut. Sementara itu, berdasarkan lama penggunaan aplikasi, sebanyak 9 responden (36%) menggunakan Omi kurang dari satu bulan, 12 responden (48%) menggunakan selama satu hingga tiga bulan, 3 responden (12%) menggunakan selama empat hingga enam bulan, dan 2 responden (8%) telah

menggunakan aplikasi lebih dari enam bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Omi, sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai fenomena penggunaan aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022. Mahasiswa tidak hanya menggunakan media digital untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk memperluas jaringan sosial, mencari pertemanan baru, hingga menjalin hubungan romantis.

Perkembangan tersebut turut ditandai dengan munculnya aplikasi kencan daring (*online dating apps*) seperti Tinder dan Omi yang menawarkan cara baru dalam membangun relasi interpersonal. Aplikasi ini memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa harus bertemu secara langsung, sehingga proses pembentukan hubungan menjadi lebih cepat dan fleksibel. Menurut Hobbs et al. (2017) penggunaan aplikasi kencan daring telah mengubah dinamika hubungan interpersonal, di mana interaksi awal sering kali dibangun berdasarkan komunikasi singkat dan kesan pertama yang terbentuk melalui media digital.

Di antara berbagai aplikasi kencan daring yang berkembang saat ini, Omi menjadi salah satu platform yang cukup diminati oleh generasi muda karena menyediakan berbagai fitur komunikasi yang mendukung proses pengenalan antar pengguna. Aplikasi Omi diluncurkan pada tahun 2019, berasal dari Singapura yang dirancang khusus untuk generasi muda mencari teman baru atau pasangan dengan aman. Adapun rata-rata usia pengguna aplikasi Omi di Indonesia yaitu usia 18 tahun-30 tahun yang mendominasi kaum laki-laki.

Keberadaan berbagai fitur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam aplikasi Omi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunikasi pada media sosial pada umumnya. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan berbagai fenomena komunikasi yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan aplikasi tersebut sebagai sarana hiburan, tetapi juga mencari teman baru, hingga menjalin hubungan yang lebih serius. Selain itu, fitur *Telepath* memunculkan pola komunikasi yang berbeda, di mana pengguna dituntut untuk mampu menciptakan kenyamanan, kepercayaan, dan ketertarikan hanya melalui komunikasi verbal tanpa didukung oleh identitas visual maupun informasi pribadi yang lengkap.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok dengan tingkat penggunaan media digital yang tinggi. Menariknya, mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai individu yang memiliki pemahaman teoritis tentang komunikasi menunjukkan variasi pola komunikasi yang beragam dalam menggunakan aplikasi Omi. Sebagian mahasiswa cenderung lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), sementara yang lain lebih selektif dalam menyampaikan informasi pribadi meskipun berada dalam kondisi anonim.

Untuk memahami bagaimana hubungan antar pengguna berkembang melalui proses komunikasi tersebut, diperlukan suatu landasan teori yang mampu menjelaskan tahapan terbentuknya hubungan interpersonal dalam media digital. Hal ini sejalan dengan teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (West & Turner, 2021) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal

berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap. Dalam konteks komunikasi digital, menurut Griffin et al. (2022) proses tersebut dapat berlangsung lebih cepat atau justru lebih lambat tergantung pada kenyamanan individu dan karakteristik media yang digunakan.

Berdasarkan teori tersebut, pola komunikasi pengguna aplikasi Omi dapat dianalisis melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap sejak awal pengenalan hingga terbentuknya hubungan yang lebih dekat. Oleh karena itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022 dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap memiliki pengalaman sekaligus pemahaman mengenai proses komunikasi interpersonal. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022 menjadi subjek yang relevan dalam penelitian ini karena selain aktif sebagai pengguna media digital, mereka juga memiliki pemahaman akademik mengenai komunikasi interpersonal, pola komunikasi, serta etika komunikasi. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang potensial untuk menunjukkan dinamika pola komunikasi yang lebih kompleks dalam penggunaan aplikasi Omi.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi dalam aplikasi kencan daring telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aplikasi Tinder, Bumble, maupun OmeTV. Penelitian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi pengguna aplikasi Omi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, terutama dengan menggunakan perspektif komunikasi interaksional dan Teori Penetrasi Sosial, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pengguna aplikasi Omi dalam membangun hubungan interpersonal di era digital, sekaligus menambah khazanah kajian Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi interpersonal berbasis media digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi pada aplikasi kencan daring.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pola Komunikasi Pengguna Aplikasi Omi di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022.**"

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini :

1. Pola komunikasi interaksional pengguna aplikasi Omi
2. Proses pertukaran pesan dalam aplikasi Omi
3. Tahapan penetrasi sosial pengguna Omi dalam membangun hubungan

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pola komunikasi pengguna aplikasi Omi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan yang telah dijelaskan, sehingga yang menjadi tujuan dari pengkajian masalah di atas yaitu Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola

komunikasi pengguna aplikasi Omi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022

1.5 Manfaat Penelitian

Dari paparan tujuan di atas, maka yang menjadi manfaat pengkajian masalah ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai keilmuan yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal dalam penggunaan aplikasi digital, khususnya pada pola komunikasi pengguna aplikasi Omi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi interaksional, dan Teori Penetrasi Sosial menjadi masukan bagi pengembang aplikasi Omi dalam meningkatkan kualitas fitur komunikasi sehingga dapat mendukung interaksi yang lebih baik antar pengguna.